

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Soetarto dan Agusta, dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial selalu dihadapkan pada berbagai masalah sosial, dimana masalah sosial merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia itu sendiri karena masalah sosial telah terwujud dalam masyarakat sebagai hasil dari kebudayaan itu sendiri (Nasdian, 2015:65), jadi kebudayaan merupakan kebiasaan manusia yang telah dilakukan sejak dulu dan diikuti sampai sekarang, dengan demikian kebudayaan dan manusia tidak dapat dipisahkan, menurut Tylor kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan lain kemampuan serta kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat, dengan kata lain kebudayaan mencakup semua yang didapatkan atau dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat (Soekanto, 2010:150).

Menurut Hanafi, tradisi merupakan warisan pada zaman dahulu yang masuk pada kita dan juga masuk kedalam kebudayaan sekarang, dengan demikian, sesuatu yang telah diwariskan pada zaman dahulu masih berwujud dan masih mempunyai fungsi pada zaman sekarang, tradisi memperlihatkan bagaimana lingkungan masyarakat bertingkah laku, baik dalam kehidupan yang bersifat duniawi maupun terhadap hal-hal yang bersifat ghaib (Hanafi, 2003:29). Jadi

tradisi merupakan suatu kebiasaan masyarakat atau kelompok dimana sesuatu hal telah terjadi sejak dulu dan diikuti sekaligus dipercaya sampai saat sekarang oleh masyarakat secara turun-temurun. Tradisi juga bisa diartikan sebagai warisan sosial khusus masyarakat yang memenuhi syarat yang bertahan sampai saat sekarang dan masih tetap diikuti secara turun-temurun dari dulu hingga saat sekarang.

Menurut Omar, pantang larang merupakan suatu warisan budaya masyarakat melayu tradisional yang sangat tinggi nilai dan sangat kental akan kepercayaan pada pantang larang yang terdapat di daerah tersebut (Omar, 2014:77). Kehidupan masyarakat desa yang mempunyai pantang larang berlaku dalam kehidupan sehari-hari mereka, dikarenakan pantang larang yang mereka percaya sudah mereka anggap bagian dari kehidupan mereka, karena pantang larang yang mereka ikuti dan percaya sudah dari mereka lahir dan di percaya oleh keturunan masyarakat desa, dan di wariskan secara turun-temurun oleh masyarakat Desa Pergam.

Masyarakat yang mempunyai berbagai macam tradisi yang berbeda-beda membuat unik suatu daerah, oleh sebab itu setiap kaum ataupun daerah mempunyai berbagai macam budaya dan corak hidup yang berbeda pula, termasuk tradisi pantang larang yang diamalkan oleh nenek moyang kita pada zaman dahulu yang diikuti oleh masyarakat sekaligus dipercaya secara turun-temurun oleh setiap daerah, lingkungan hidup masyarakat yang mempunyai

tradisi pantang larang juga memberi arti tersendiri pula bagi masyarakat, sekaligus memberi manfaat bagi kehidupan mereka.

Tradisi pantang larang juga bisa diartikan sebagai kebiasaan dalam lingkungan bermasyarakat, dimana masyarakat mempunyai pantang larang yang mereka percaya dan harus diikuti setiap lingkungan masyarakat yang percaya akan kebudayaan mereka sendiri. Setiap daerah yang mempunyai tradisi pantang larang yang mereka percaya harus mengikuti apa yang telah dilakukan oleh masyarakat pada zaman dahulu, masyarakat pada zaman dahulu hingga pada saat sekarang harus percaya akan kebudayaan yang telah ada di lingkungan mereka dan masyarakat mempunyai kewajiban untuk melestarikan kebudayaan yang telah ada, karena adanya budaya dalam masyarakat sangat berpengaruh terhadap lingkungan hidup masyarakat.

Di Bangka Belitung ini sendiri ada satu desa yang mempunyai beberapa tradisi pantang larang menarik dimana masyarakat mempunyai pantang larang yang diikuti sejak dulu hingga sampai saat sekarang, Desa Pergam Kecamatan Air Gegas Kabupaten Bangka Selatan merupakan salah satu desa yang memiliki beberapa tradisi unik dan menarik dimana yang tidak dimiliki desa-desa yang ada di Bangka Belitung. Desa Pergam merupakan salah satu dari banyaknya desa yang ada di Bangka Belitung, dimana masyarakat desa mempunyai beberapa tradisi pantang larang yang diikuti masyarakat dari dulu hingga sampai saat sekarang. Tradisi Pantang larang ini sudah ada pada zaman dahulu yang diikuti masyarakat Desa Pergam

sebagai tradisi yang harus diikuti serta di wariskan secara turun-temurun, agar masyarakat desa terhindar dari hal yang bisa mendatangkan dampak buruk atau hal yang bisa membuat masyarakat terkena penyakit.

Beberapa tradisi pantang larang yang ada pada masyarakat Desa Pergam bisa dikatakan sangat unik dan menarik, dimana beberapa tradisi pantang larang yang masyarakat ikuti mempunyai masing-masing dampak langsung pada lingkungan masyarakat, karena banyak daerah lain yang mempunyai berbagai macam tradisi yang berbeda-beda pula dan merupakan ciri khas dari kebudayaan dalam suatu daerah tertentu, tidak jauh berbeda dengan masyarakat Desa Pergam yang memiliki kebudayaan yang unik dan menarik ini dimana kalangan masyarakat Desa Pergam mempunyai beberapa tradisi pantang larang yang sudah lama mereka percaya dan yakini dari generasi ke generasi dengan alasan kepercayaan serta komitmen yang kuat dari masyarakat, dimana masyarakat Desa Pergam masih percaya akan kebudayaan mereka dari dulu sampai saat sekarang.

Tradisi pantang larang yang ada pada masyarakat Desa Pergam di atas dibidang sangat unik dan menarik dan jarang sekali terjadi pada suatu lingkungan hidup masyarakat, karena fenomena tradisi pantang larang yang masyarakat desa percaya sangat jarang sekali terjadi di daerah lain seperti desa-desa tetangga, pantang larang yang mereka percaya dan ikuti dari kecil sangat menarik ditambah pantang larang yang mereka percaya hampir setiap waktu harus mereka ikuti, dengan demikian bagaimana cara masyarakat mengikuti fenomena tradisi pantang larang ini secara turun-temurun oleh

masyarakat Desa Pergam, lantas bagaimana fenomena tradisi pantang larang yang ada pada masyarakat Desa Pergam dan juga bagaimana implikasi tradisi pantang larang terhadap lingkungan hidup masyarakat Desa Pergam. Peneliti ini ingin mengkaji secara lebih mendalam terkait dengan “Implikasi Tradisi Pantang Larang Terhadap Lingkungan Masyarakat Desa Pergam Kecamatan Air Gegas Kabupaten Bangka Selatan”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana fenomena tradisi pantang larang yang ada pada masyarakat Desa Pergam?
2. Bagaimana implikasi tradisi pantang larang terhadap lingkungan hidup masyarakat Desa Pergam?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dan menganalisis mengenai beberapa fenomena tradisi pantang larang yang ada pada masyarakat Desa Pergam.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana implikasi tradisi pantang larang terhadap lingkungan hidup masyarakat Desa Pergam.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoretis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih dalam memperkuat dan menambah wawasan ilmu pengetahuan khususnya bagi peneliti yang berkaitan dengan tradisi pantang larang yang ada pada masyarakat, kepercayaan yang ada pada suatu daerah dan juga

implikasi tradisi pantang larang terhadap lingkungan hidup masyarakat.

- b. Sebagai referensi untuk mengetahui tradisi unik sekaligus menarik yang ada di Desa Pergam dan di Bangka Belitung ini, serta upaya untuk mengenalkan tradisi pantang larang kepada generasi muda. Penelitian ini juga diharapkan memberikan informasi serta gambaran umum tentang tradisi pantang larang yang ada di Desa Pergam.

2. Manfaat praktis:

- a. Bagi masyarakat Desa Pergam

Penelitian ini diharapkan dapat membantu masyarakat Desa Pergam untuk memperkenalkan kebudayaan tradisi pantang larang unik dan menarik ini yang ada pada masyarakat Desa pergam kepada daerah-daerah lain yang belum mengetahui bagaimana fenomena tradisi pantang larang yang terjadi di Desa Pergam dan juga mengetahui implikasi tradisi pantang larang terhadap lingkungan hidup masyarakat desa.

- b. Bagi masyarakat umum

Hasil penelitian ini juga nantinya dapat memberikan informasi kepada masyarakat secara umum tentang betapa pentingnya suatu tradisi yang ada pada lingkungan masyarakat Desa Pergam dan nantinya masyarakat ataupun daerah-daerah lain bisa mengetahui betapa berpengaruhnya sebuah tradisi yang dipercayaa oleh masyarakat bagi kehidupan bermasyarakat di Desa Pergam.

E. Tinjauan Pustaka

Sebagai landasan penyusunan skripsi ini, penulis melakukan penelitian atau telaah awal terhadap pustaka yang ada, berupa hasil penelitian yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan. Tinjauan pustaka adalah penyajian yang relevan dengan penelitian terdahulu baik yang dipublikasikan ataupun tidak. Tujuannya adalah untuk menghindari kecurigaan atas duplikasi penelitian, menunjukkan kejujuran peneliti untuk mengungkapkan hasil karya orang lain yang relevan, dan sebagai pertanggung jawaban atas orisinalitas gagasan penelitian (Rahman dan Ibrahim, 2009: 25).

Tinjauan pustaka adalah bagian yang sangat penting dalam suatu penelitian yang akan dilakukan hal ini terkait dengan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya baik berupa jurnal, artikel maupun buku-buku ilmiah yang memiliki kesamaan dan perbedaan dalam kajian penelitian. Dalam penelitian ini mencantumkan beberapa tinjauan pustaka dari berbagai penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan tradisi pantang larang masyarakat Desa Pergam.

Penelitian pertama dilihat dari perspektif pergeseran budaya, dimana adanya pergeseran budaya antara budaya dulu dengan budaya sekarang. Penelitian yang dilakukan oleh Neti Apriyanti dalam skripsinya di Universitas Bangka Belitung pada tahun 2015 yang berjudul "Pergeseran Tradisi Rebo Kasan (studi terhadap masyarakat Desa Bakit Kecamatan Parit Tiga

Kabupaten Bangka Barat)”. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa adanya pergeseran kebudayaan dan tradisi yang ada di Desa Bakit Kecamatan Parit Tiga Kabupaten Bangka Barat ini disebabkan adanya berbagai faktor yaitu, faktor sosial dan budaya, faktor pendidikan, faktor masuknya budaya asing, dan faktor ekonomi.

Perbedaan dengan penelitian ini bahwa penelitian ini membahas tradisi masyarakat, kepercayaan masyarakat dan implikasi antara tradisi dan lingkungan. Sedangkan penelitian sebelumnya membahas pergeseran kebudayaan tradisi Rebo Kasan yang disebabkan beberapa faktor tertentu seperti faktor sosial dan budaya merupakan salah satu unsur dari efek yang menyebabkan pergeseran tradisi disuatu daerah ketika adanya unsur baru yang menarik hati, maka masyarakat pun dengan perlahan tapi pasti akan mengikuti pada nilai tersebut, perubahan yang terjadi otomatis menggeser nilai-nilai dalam masyarakat dan barang tentu akan mengalami perubahan ataupun pergeseran, persamaan dari penelitian ini yaitu membahas tentang tradisi yang ada pada masyarakat.

Penelitian kedua, dilakukan oleh Wahyu Ilham di Universitas Bangka Belitung yang berjudul “Makna Simbolik Tradisi Ruwah Kubur Pada Masyarakat Desa Keretak Kecamatan Sungaiselan Kabupaten Bangka Tengah” pada tahun 2014. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemahaman masyarakat Desa Kretak terhadap makna tradisi Ruwah Kubur dan menganalisis makna simbolik tradisi Ruwah Kubur di Desa Kretak Kecamatan Sungaiselan Kabupaten Bangka Tengah.

Adapun hasil penelitian ini menunjuk bahwa makna simbolik yang terkandung dalam tradisi Ruwah Kubur melalui simbol keagamaan dalam islam seperti: simbol yasinan akbar, tahlilan, ceramah agama dan nganggung adalah makna yang tercermin suatu sikap saling silaturahmi antar masyarakat, gotong-royong dan makna keterbukaan. Menurut keyakinan masyarakat setempat dengan melakukan tradisi Ruwah Kubur diharapkan nantinya memberikan kesejahteraan, dimurahkan rejeki, ditetapkannya iman seseorang, serta nuansa kebersamaan dan kekeluargaan yang tinggi, saling berintergrasi dan menyatu dalam regiolitas masyarakat yang agamis.

Perbedaan dengan penelitian ini bahwa tradisi masyarakat, kepercayaan masyarakat dan juga implikasi antara tradisi dan lingkungan masyarakat. Sedangkan penelitian sebelumnya membahas makna simbolik tradisi Ruwah Kubur melalui simbol keagamaan dan juga tradisi Ruwah Kubur dapat memberikan kesejahteraan bagi masyarakat Desa Keretak. Persamaan kedua penelitian ini terletak pada kepercayaan dan komitmen yang ada pada masyarakat desa.

Penelitian ketiga, dilakukan oleh Hendra Saputra di Universitas Bangka Belitung yang berjudul “Solidaritas Sosial Pada Tradisi Panen Di Dusun Air Pasir Desa Lampur Kecamatan Sungai Selan Kabupaten Bangka Tengah” pada tahun 2016. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan solidaritas sosial pada Tradisi Pesta Panen dan faktor daya tarik pada tradisi Pesta Panen tersebut.

Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa bagaimana bentuk-bentuk solidaritas sosial yang terkandung dalam tradisi Pesta Panen dan faktor-faktor daya tarik pada tradisi Pesta Panen di Dusun Air Pasir tersebut yaitu dengan dukungan pemerintah daerah serta, adanya pandangan ajaran agama islam terhadap tradisi Pesta Panen dan kesadaran masyarakat melestarikan kebudayaan, serta bentuk solidaritas sosial berupa kerja sama, partisipasi dan kesamaan serta tolong menolong dalam hidup bermasyarakat.

Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada tradisi masyarakat kepercayaan masyarakat dan implikasi antara tradisi dan lingkungan. Sedangkan penelitian sebelumnya membahas bentuk-bentuk solidaritas sosial dan juga faktor daya tarik pada tradisi Pesta Panen di Dusun Air Pasir, dengan dukungan pemerintah juga kesadaran masyarakat untuk melestarikan kebudayaan mereka. Persamaan kedua penelitian ini ada pada tradisi yang terkandung dalam ruang lingkup masyarakat desa dengan tujuan melestarikan kebudayaan yang secara turun-temurun masyarakat ikuti dan sekaligus di percaya oleh lingkungan masyarakat.

F. Kerangka Teoretis

Untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori untuk menganalisis serta menjawab rumusan masalah penelitian, dengan menggunakan teori Julian Haynes Steward yaitu seseorang tokoh Antropolog Amerika dengan teori ekologi budayanya. Steward lahir di Washington, D.C., Amerika pada tanggal 31 Januari 1902, karya yang terkenal dari Steward yaitu tentang “konsep dan metode” ekologi budaya, serta teori

ilmiah tentang perubahan budaya. Peneliti memfokuskan pada teori pada ekologi budaya, karena penelitian yang akan dilakukan berhubungan dengan teori yang di kemukakan oleh Steward tentang bagaimana adanya hubungan timbal balik antara tradisi dan lingkungan.

Teori ekologi budaya menurut Julian Haynes Steward, adalah lingkungan dan budaya tidak bisa dilihat terpisah, tetapi merupakan hasil campuran yang berproses lewat hubungan komunikasi dua arah. Dengan kata lain, proses-proses ekologi memiliki hukum timbal balik. Budaya dan lingkungan memiliki sifat yang unik dan berbeda yang masing-masing berdiri sendiri atau bukan barang jadi yang bersifat statis (Susilo, 2008: 47), keduanya memiliki peran besar dan saling mempengaruhi, bahwa lingkungan memang memiliki pengaruh atas budaya dan perilaku manusia.

Ekologi budaya adalah sebuah cara pandang memahami persoalan lingkungan hidup dalam perspektif budaya, atau sebaliknya bagaimana memahami budaya dalam perspektif lingkungan hidup. Ekologi budaya mempelajari bagaimana manusia beradaptasi dengan lingkungan alamnya, suatu ciri dalam ekologi budaya adalah perhatian mengenai adaptasi pada dua tataran, yaitu bagaimana hubungan dengan cara sistem budaya beradaptasi terhadap lingkungannya, dan juga sebagai konsep adaptasi yang berhubungan dengan perhatian terhadap norma dalam suatu budaya beradaptasi dan saling menyesuaikan diri.

Menurut Comte dalam Susilo perspektif dominasi lingkungan bahwa kehidupan manusia bergantung pada alam, tetapi pada waktu yang sama manusia juga mempengaruhi perubahan-perubahan lingkungan (2008:38). Dalam teori kemungkinan Comte dalam Susilo bahwa lingkungan memiliki sifat yang relatif. Artinya, pada saat tertentu lingkungan berperan penting dalam menjelaskan kecocokan dengan budaya tertentu, tetapi pada sisi lain lingkungan tidak cocok dengan budaya tertentu itu. Dengan kata lain, kondisi lingkungan yang sama tidak menjamin akan munculnya budaya yang sama juga (Susilo, 2008:44).

Menurut Harris dalam Susilo (2008:47-48) ketika ia mengembangkan kajian tentang teori ekologi agama, menurutnya doktrin dan keyakinan agama dipengaruhi oleh lingkungan, pandangan ini didasarkan atas observasi atau pengamatan Harris terhadap agama hindu di India yang menganggap suci binatang sapi, sesungguhnya hukum agama tentang sapi tidak terlepas dari banyak fungsi mamalia ini dalam masyarakat India, manfaat dari sapi sebagai penghasil pupuk sampai fungsi sebagai pengangkut/alat transportasi untuk membawa kayu bakar yang diperlukan masyarakat, oleh karena itu, untuk melestarikan sapi dibuatlah aturan-aturan yang irasional agar ditaati penduduk.

Dari kisah di atas merupakan contoh dari teori ekologi budaya, bisa disimpulkan bahwa watak alam yang sering kali kejam pada kita tidak lepas dari perbuatan manusia yang semena-mena atas lingkungan, bahkan untuk bencana alam yang memang murni sebagai kehendak tuhan, manusia tidak memiliki keberdayaan apa-apa. Namun, pada sisi lain manusia dikarunia tuhan

kemampuan untuk memikirkan bagaimana dampak menakutkan dari alam itu bisa diantisipasi. Akhirnya, manusia berpikir tentang langkah terbaik untuk memberdayakan dan menyelamatkan alam itu. Maka, alam pun yang sebelumnya dirasakan pelit bagi manusia kini mampu dikembalikan menjadi watak seperti semula, yakni ramah (Susilo, 2008:49-50).

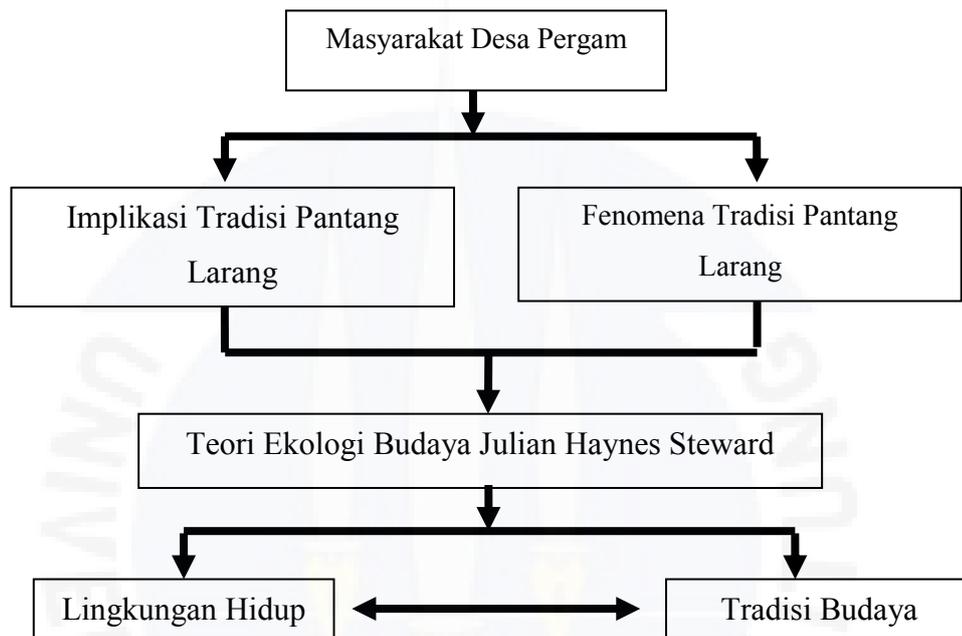
Berdasarkan penjelasan di atas menjadi alasan peneliti menggunakan teori ekologi budaya dari pemikiran Julian Haynes Steward bahwa teori ini dianggap relevan dalam mengkaji dan mendalami penjelasan mengenai Tradisi pantang larang yang ada pada masyarakat Desa Pergan Kecamatan Air Gegas Kabupaten Bangka Selatan. Masyarakat Desa Pergan mempunyai beberapa tradisi pantang larang yang diikuti dari dulu hingga saat sekarang, budaya yang ada di lingkungan masyarakat diikuti secara turun-temurun oleh masyarakat, seperti dikatakan Steward bahwa kebudayaan dan lingkungan tidak dapat dilihat terpisah melainkan harus sama, karena dimana ada lingkungan pasti ada budaya yang melekat bersama dengan tradisi yang ada pada lingkungan tersebut, adanya sifat timbal balik antara budaya dan lingkungan tersebut.

G. Alur Pikir

Dalam penelitian ini perlu adanya alur pemikiran sehingga dapat memudahkan peneliti untuk memahami dan menjelaskan penelitian yang akan dilakukan dilapangan nantinya, alur pikir merupakan suatu cara atau suatu

langkah untuk memudahkan dalam mengaitkan teori dengan apa yang menjadi sasaran penelitian. Adapun alur pikir yang telah dibuat sebagai berikut:

Gambar 1. Bagan Alur Pikir



Berdasarkan bagan alur pikir di atas, peneliti ingin mempermudah mendeskripsikan pembahasan mengenai judul yakni “Implikasi Tradisi Pantang Larang Terhadap Lingkungan Masyarakat Desa Pergam” peneliti memfokuskan pada masyarakat asli Desa Pergam yang benar-benar sudah bertempat tinggal di Desa Pergam sejak lama dan sudah menetap sejak dulu dan juga adanya hubungan antara lingkungan dan budaya. Tradisi pantang larang yang ada pada masyarakat Desa Pergam sangat kental dan masih dipercaya masyarakat sebagai pantang larang yang harus diikuti oleh kalangan masyarakat Desa Pergam, oleh karena itu untuk mengetahui dan menganalisis

bagaimana fenomena tradisi pantang yang ada pada masyarakat Desa Pergam, juga ingin mengetahui dan menganalisis bagaimana implikasi tradisi pantang larang terhadap lingkungan hidup masyarakat. Teori Ekologi Budaya Julian Haynes Steward untuk menganalisis dan memperkuat topik penelitian.

Beberapa tradisi pantang larang yang ada pada masyarakat Desa Pergam sudah terjadi pada zaman nenek moyang mereka dari dulu, oleh karena itu masyarakat desa percaya dan mengikuti secara turun-temurun tradisi tersebut. Masyarakat Desa Pergam percaya pada tradisi pantang larang yang mereka ikuti secara turun-temurun akan memberika dampak positif jika mereka ikuti dan sebaliknya jika masyarakat melanggar masyarakat akan mendapatkan dampak buruk bagi mereka yang melanggar pantang larang yang sudah ada dan melekat pada masyarakat desa dari dulu. Teori ekologi budaya Julian Haynes Steward yang peneliti gunakan untuk membantu serta mengetahui bagaimana hubungan antara beberapa tradisi pantang larang yang ada pada masyarakat Desa Pergam dengan lingkungan hidup masyarakat desa.